

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebersyukuran

1. Pengertian Kebersyukuran

Kedamaian dalam hidup berjalanan erat dengan perasaan bersyukur. Rasa syukur merupakan sifat yang penting untuk dipupuk guna mencapai kebahagiaan dalam hidup (Kristanto, 2016). Kata syukur berasal dari kata Latin “gratia”, yang berarti anugerah, syukur, atau anugerah. Memiliki perasaan syukur terhadap hadiah dan kondisi yang dirasakan merupakan perilaku dari sifat bersyukur (Ramzan & Rana, 2014).

Syukur dan terima kasih adalah dua kata yang dapat digunakan secara bergantian dalam bahasa Indonesia. Syukur adalah istilah Arab yang berarti "pujian atas kebaikan" dan "kelimpahan sesuatu". Dalam terminologi bahasa Arab, kata apresiasi memiliki dua arti utama yang terkait dengan rasa syukur. Pertama adalah pujian atas kesempurnaan yang telah dicapai, dan yang kedua adalah perasaan diberi ketabahan dan terpenuhinya kebutuhan (Amin dalam Listiandini, Nathaniah, Syahniar, Sonia & Nadya, 2015).

Menurut Emmons dan Clumper (dalam Mukhlis & Koentjoro, 2015) syukur adalah respon terhadap perasaan syukur atas hadiah yang diterima, serta semacam penghargaan yang dirasakan setelah menerima kebaikan tanpa pamrih dari orang lain. Watkins (dalam Aprilia, 2018) mendefinisikan rasa syukur berupa sikap dari

bentuk menghargai hidup yang diibaratkan seperti karunia dan memahami pentingnya mengungkapkan perasaan bersyukur.

Buragohain dan Mandal (2015) mengungkapkan, syukur adalah salah satu emosi positif yang mendorong kebajikan ke dalam kehidupan seseorang. Menurut McColough, rasa syukur dapat menyebabkan reaksi psikologis yang baik terhadap keuntungan interpersonal. Rasa syukur memungkinkan orang untuk menikmati tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi karena memungkinkan mereka untuk lebih menghargai setiap peristiwa dalam hidup mereka (Datu, 2014).

Sama halnya dengan pemahaman tersebut, Lyubomirsky dan Kristen (dalam Kristanto, 2016) menjelaskan bahwa seseorang dapat menikmati pengalaman kehidupan yang positif yaitu dengan bersyukur, seperti mendapat *reward* atau sesuatu yang dikehendaknya, sehingga adanya kemungkinan terbesar yang mampu dicapai pada individu dari kepuasan dan kesenangan yang terjadi pada situasi saat itu.

Menurut Emmons individu yang mempunyai perasaan bersyukur akan mendapatkan manfaat berupa tingkat emosi positif yang dominan, lebih semangat dan lebih siaga, lebih bergembira, dan lebih optimis serta lebih merasa sukacita (dalam Arif, 2016). Syukur bukan hanya dilihat dari sisi emosi yang membaik, namun juga dari kebiasaan, suasana hati, sikap, ciri kepribadian, cara hidup, motif serta kebajikan moral (Mandal, 2015).

Kata syukur secara terminologis dalam pandangan psikologi qurani menurut Ar-Ragib AL-Ishafani (dalam Takdir, 2018) yaitu memperlihatkan pengaruh nikmat hidup yang dianugerahkan oleh Tuhan pada lisan hamba-Nya berupa suatu

pujian, niat di hati yang berbentuk pengakuan, serta pada anggota badan, pada dimensi kepatuhan dan ketaqwaan. Artinya, menanggapi nikmat Tuhan baik secara penuturan, aktivitas, serta bertujuan untuk selalu mengingat Tuhan merupakan sikap dari rasa syukur.

Berdasarkan sejumlah pengertian teori yang telah disebutkan, dapat ditetapkan bahwa *gratitude* adalah sensasi emosi yang menyenangkan, merupakan wujud dari apresiasi rasa berterima kasih untuk semua hal yang terjadi dalam hidup, ataupun respon dari sensasi yang terlihat dari individu setelah mendapatkan keistimewaan dari individu lain, sehingga membuat individu lebih menikmati dan mendapatkan ketentraman dalam hidup karena mempunyai sifat bersyukur.

2. Aspek Kebersyukuran

Watkins (dalam Haryanto & Kertamuda, 2016) mengungkapkan bahwa aspek-aspek *gratitude* tergolong dalam tiga unsur, yaitu:

a. Sense of abundance

Aspek ini mengarah pada keadaan seseorang yang percaya bahwa dia tidak memiliki kekurangan dalam hidupnya, bahwa dia cukup, dan bahwa dia selalu dikelilingi oleh kelimpahan. Seseorang itu belajar bahwa dia mendapatkan banyak hal yang seharusnya tidak dia dapatkan. Sehingga seseorang tersebut terus-menerus puas dengan apa pun yang mereka miliki dalam hidup.

b. Appreciation of simple pleasure

Aspek ini mengarah pada kondisi seseorang yang menganggap semua pengalaman hidup, serta seluruh hidupnya, sebagai hadiah yang diberikan kepadanya. Sehingga mereka yang mengamalkan rasa syukur bersedia

menunjukkan lebih banyak apresiasi pada hal-hal sederhana ataupun hal-hal yang biasa diterima oleh orang lain setiap hari.

c. Appreciation of other

Aspek ini mengarah kepada kondisi individu yang mengagumi atau menghargai persembahan orang lain, sebagai jenis respon dari keikutsertaan individu lain. Memberi rasa terima kasih kepada orang lain adalah hal penting yang harus dilakukan orang yang bersyukur.

Selain aspek *gratitude* di atas, McCollough, Emmons dan Tsang (dalam Prabowo, 2017) juga memaparkan aspek lain sebanyak empat aspek dalam *gratitude*. Keempat aspek tersebut yaitu:

a. Intensity

Individu yang menunjukkan respon seperti sensasi bahagia ketika hal-hal baik terjadi dalam hidup mereka. Apapun yang diterima individu dalam bentuk kejadian ataupun ketika individu mendapatkan perlakuan positif dari orang lain, maka individu akan berterima kasih.

b. Frequency

Setiap hari individu akan senantiasa mengucapkan syukur karena telah menerima hal-hal yang positif dari orang lain. Individu yang terbiasa bersyukur akan mendapatkan hal yang positif pada perasaannya setiap harinya, sehingga memacu individu agar terus berbuat baik dan selalu berperilaku sederhana.

c. Span

Artinya individu memiliki rasa syukur di setiap hal dan bermacam kejadian dalam hidup, meliputi bidang pekerjaan, kesehatan serta keluarganya.

d. Density

Individu sering mengalami rasa syukur dan mengucapkan syukur akan hal positif yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Seperti dukungan keluarga ataupun kerabat dalam pekerjaan ketika individu sedang mengalami suatu permasalahan, sehingga memunculkan rasa syukur pada individu.

Aspek-aspek kebersyukuran juga dikemukakan oleh Al-Jauziyah (dalam Rusdi & Subandi, 2019) yang merupakan kebersyukuran dalam pandangan Islam. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain yaitu:

- a. Berusaha untuk menerima dan mengakui semua nikmat yang telah Allah berikan.
- b. Berterima kasih dan memberi pujian kepada orang lain yang telah berbuat baik kepada individu.
- c. Berusaha untuk menjaga pemberian dari Allah.
- d. Berusaha untuk tawakal dan menjauhkan diri dari perbuatan yang terlarang dalam agama.
- e. Senantiasa mengabdikan kepada Allah dengan penuh khidmat.
- f. Menyadari bahwa individu merupakan makhluk Allah yang tidak sempurna dan lemah, sehingga mengingatkan individu untuk selalu mengucapkan kata syukur.
- g. Senantiasa mengerjakan kebaikan dan ibadah atas nikmat yang telah Allah berikan untuk mendapatkan ridho Allah.
- h. Selalu merasa bahagia dan merasakan kenikmatan yang Allah berikan dengan memuji Allah SWT.

3. Jenis Kebersyukuran

Ada dua jenis bersyukur yang dipaparkan oleh Peterson dan Seligman (dalam Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia & Nadya, 2015), kedua jenis tersebut adalah:

a. Bersyukur secara personal

Ketika individu mendapatkan perlakuan positif dari individu lain, kebaikan berupa materi ataupun keberadaan serta mendukung individu, maka individu akan berterimakasih pada mereka karena telah melakukan hal-hal positif untuk yang berbentuk dukungan pada individu.

b. Bersyukur secara transpersonal

Bersyukur transpersonal adalah rasa syukur atau perasaan terima kasih individu yang ditujukan kepada Tuhan atas keadaan hidup dan imbalan yang diterima.

Senada dengan jenis kebersyukuran di atas, Takdir (2017) juga mengemukakan tiga jenis atau teknik bersyukur yang harus dilakukan oleh individu, ketiga jenis tersebut antara lain yaitu:

a. Kebersyukuran yang dilakukan dengan lisan.

Bersyukur dengan lisan dalam pandangan psikologi qur'ani yaitu mengucapkan kata syukur secara terbuka seperti mengucap Alhamdulillah atas nikmat dan kebaikan yang telah diberikan oleh Allah. Dengan menyebut Alhamdulillah pada setiap kesempatan telah menunjukkan bahwa individu senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat.

- b. Kebersyukuran yang dilakukan dengan hati.

Bersyukur dengan hati merupakan pengingat bagi individu untuk mengontrol setiap perkataan yang diucapkan setiap harinya. Setelah bersyukur dengan lisan, maka individu harus bersyukur dengan hati untuk meyakinkan diri akan kekuasaan dan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah.

- c. Kebersyukuran yang ditunjukkan dengan perbuatan.

Bersyukur yang ditunjukkan dengan perbuatan yaitu memanfaatkan anggota badan untuk melakukan berbagai kegiatan yang mendatangkan kebaikan, dan juga termasuk dalam melaksanakan ibadah. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa individu merupakan orang yang bersyukur.

4. Tingkat Kebersyukuran

Secara konseptual, Prabowo (2017) menunjukkan ada dua tingkat syukur, yaitu *state* dan *trait*.

- a. Keadaan (*state*)

Sebagai sebuah keadaan, *gratitude* dimaknai berupa emosi subjektif yang ditandai dengan rasa kekaguman, rasa syukur, dan penghargaan atas segala sesuatu yang diterima oleh individu.

- b. Sifat (*trait*)

Sebagai sifat, *gratitude* dapat diartikan sebagai kesenangan individu akan perasaan syukur dengan apapun yang terjadi sepanjang hidupnya, meskipun kecenderungan ini tidak selalu muncul, Namun, seseorang yang memiliki kecenderungan ini akan merasa mudah bersyukur serta akan berterimakasih dalam situasi-situasi tertentu.

5. Faktor yang Memengaruhi Kebersyukuran

McCollough, Emmons dan Tsang (dalam Aprilia, 2018) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi rasa syukur. Ketiga faktor tersebut yaitu:

a. *Emotionality*

Suatu kondisi di mana orang-orang emosional dan mengevaluasi tingkat kebahagiaan mereka dalam hidup. Individu yang memiliki perasaan syukur menganggap semua kejadian dalam hidupnya sebagai anugerah, oleh karena itu mereka harus menghargai dan mensyukurinya.

b. *Prosociality*

Kondisi di mana individu cenderung diterima dalam kehidupan sosial. Individu yang mempunyai perilaku bersyukur selalu memiliki respon yang baik dan mengapresiasi hal positif yang dilakukan orang lain kepadanya, berempati, suka menolong, sehingga individu mudah diterima di lingkungan atau kehidupan sosialnya.

c. *Religiousness*

Kondisi di mana individu berkaitan dengan tafsir agama, nilai-nilai transedental individu, serta keimanan individu terhadap Tuhannya. Bersyukur akan mudah bagi individu dengan spiritual yang cenderung meningkat.

Selain faktor di atas yang memengaruhi kebersyukuran, Hambali, Meiza dan Fahmi (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kebersyukuran dalam perspektif islam berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Penerimaan diri pada individu yang menganggap bahwa setiap keadaan atau kejadian yang menimpanya merupakan takdir dan juga bagian dari rencana baik yang telah ditetapkan oleh Allah.
- b. Kebersyukuran dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami oleh individu, dukungan yang didapatkan individu seperti dukungan sosial, dan spiritual individu yang membantu individu dalam menerima kondisinya.
- c. Emosi positif atau apresiasi dalam hal baik yang ditujukan kepada seseorang juga dapat mempengaruhi kebersyukuran seseorang.
- d. Keinginan untuk membantu orang lain ataupun niat baik yang dimiliki individu untuk melakukan kebaikan kepada orang lain.
- e. Selalu bertindak positif dan nyata dalam hal apresiasi dan juga kehendak baik (tawakal).
- f. Mendekatkan diri kepada Allah karena pengalaman spiritual yang mendalam.
- g. Memiliki kepuasan batin, jiwa yang tenang, selalu berusaha berpikir positif, dan optimisme dalam segala hal.

6. Proses Kebersyukuran

Bersyukur tidak terjadi secara spontan. Individu melewati banyak tahap dalam hal memiliki perasaan atau tindakan penghargaan. Ada tiga penyebab bersyukur, menurut McColough (dalam Hafizh & Meinarno, 2019):

- a. Individu dapat belajar tentang perilaku prososial dan kebaikan dari orang lain melalui pengalaman apresiasi mereka.
- b. Mendorong orang untuk berperilaku prososial sekaligus mencegah perilaku antisosial.

- c. Ekspresi terimakasih individu mampu menguatkan perilaku moral individu lain untuk berperilaku positif.

Selain itu, Dr. Robert Emmons (dalam Hafizh & Meinarno, 2019) mengungkapkan bahwa ada dua tahapan dalam bersyukur. Kedua tahapan tersebut antara lain yaitu:

- a. Pemahaman atau penerimaan bahwa adanya kebaikan pada diri seseorang. Untuk kehidupan ini kita mengatakan “iya” pada keadaan bersyukur. Kita mengakui bahwa kehidupan memiliki bagian-bagian dari kehidupan dan juga kebaikan, serta kaya akan tekstur dan detail. Rasa syukur yang kita miliki didapatkan dari pemahaman bahwa kita menerima suatu pemberian, dan menyadari bahwa pemberian itu diberikan pilihan dari pemberinya dan diberikan dengan usaha.
- b. Rasa syukur membuat seseorang mengenali sumber-sumber di luar dari diri seseorang. Pada kondisis bersyukur ini, objek rasa syukur seseorang diarahkan ke luar, misalnya seperti seseorang bersyukur pada orang lain atas kebaikannya, pada dunia ini, Tuhan, binatang dan alam, juga bahkan bisa bersyukur pada diri sendiri. Kita tidak hanya menyadari kebaikan dari kehidupan kita, namun pada tahap ini kita juga menunjukkan kepada siapa kita bersyukur, dan siapa yang membuat pengorbanan sehingga kita bisa bahagia.

Selain tahapan bersyukur diatas, Kubler Ross (dalam Devina & Penny, 2016) menambahkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus melewati beberapa tahapan sebelum mencapai penerimaan. Ini beberapa tahapannya:

a. Tahap penolakan (*denial*)

Perasaan tidak percaya atau penyangkalan orang tua ketika mereka mengetahui kondisi anak mereka. Orang tua dibingungkan oleh penyakit anaknya, tidak yakin apa yang harus dilakukan setelah mengetahui kondisi anaknya, oleh karena itu mereka menolak untuk mengakui dan menyangkal kondisi anaknya.

b. Tahap kemarahan/marah (*anger*)

Kemarahan atau reaksi emosi negatif yang muncul pada orang tua anak berkebutuhan khusus merupakan tanda dari tahap *anger*. Orang tua menjadi lebih peka dan sensitif terhadap hal-hal kecil yang berkaitan dengan anaknya.

c. Tahap tawar-menawar (*bargaining*)

Munculnya perasaan ataupun kalimat penawaran dari diri orang tua yang membuat orang tua merasa sedikit lega akan kondisi anaknya, seperti kalimat bahwa semua akan membaik apabila orang tua bersabar. Orang tua juga mulai memikirkan cara atau upaya yang harus dilakukan untuk kesembuhan anaknya.

d. Tahap depresi (*depression*)

Titik di mana orang tua telah menyerah harapan dan putus asa. Depresi pada orang tua dapat menimbulkan perasaan bersalah, terutama pada ibu yang khawatir apakah penyakit anak mereka adalah akibat dari anomali selama kehamilan atau kejahatan sebelumnya.

e. Tahap penerimaan (*acceptance*)

Tahap orang tua mulai menerima dan ikhlas dengan keadaan anak mereka, serta orang tua mulai mengantisipasi yang terbaik untuk anak-anaknya pada periode ini, berdasarkan kekuatan dan kapasitas anak mereka.

B. Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Sebuah keluarga akan terbentuk melalui hubungan perkawinan yang sah antara seorang ayah dan seorang ibu. Orang tua menurut Nasution (dalam Martsiswati & Suryono, 2014), adalah orang-orang yang mempunyai kewajiban dalam satu keluarga dan disebut bapak dan ibu dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk dapat maju ke berbagai fase sosial.

Menurut KBBI, definisi dari orang tua yaitu “ayah dan ibu kandung”, “(orang tua) orang yang berusia tua (pintar, ahli dan sebagainya); orang yang dipandang tinggi (disegani) dikampung; tetua (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Hery Noer Aly (dalam Roesli et al., 2018) mendefinisikan orang tua sebagai ayah biologis dan ibu kandung yang membesarkan anak-anaknya dan berbagi tanggung jawab yang sama atas pendidikannya.

Setiap orang tua mendambakan anak yang lahir sempurna secara fisik dan psikis. Namun, tidak setiap anak lahir dan tumbuh menjadi anak yang khas. Beberapa remaja mengalami keterbatasan fisik dan psikologis sejak masih bayi (Faradina, 2016). Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang terlahir cacat fisik atau psikis.

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki cacat perkembangan atau kondisi yang memerlukan perawatan khusus. Anak

berkebutuhan khusus yang berhubungan dengan disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam satu atau lebih kemampuan, baik fisik (seperti buta dan tuli) maupun psikologis (seperti autisme dan ADHD) (Desiningrum, 2019).

Anak berkebutuhan khusus menurut Marani (2017) adalah anak yang memiliki disabilitas seperti gangguan sensorik, disabilitas fisik, keterbelakangan mental, gangguan belajar, gangguan bicara dan bahasa, ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*), serta gangguan emosi dan perilaku. Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa, menurut Wardani dkk (dalam Rafikayati & Jauhari, 2018), adalah anak yang memiliki sesuatu yang luar biasa yang membedakannya dengan anak lainnya.

Berdasarkan sebagian pengertian menurut ahli, dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan kekurangan, mengalami kelaianan atau menyimpang fisik. Sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan khusus sesuai kebutuhannya.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Dr. Norfishah bt Mat Rabi (dalam Ulfa, 2018) anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan kekurangan. Sering ditemui beberapa kekurangan dalam diri anak berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu masalah penglihatan, pendengaran, wicara, keterbatasan fisik, permasalahan dalam pembelajaran seperti autisme, ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*), *down syndrome*, ketidakupayaan intelektual dan beberapa permasalahan lainnya.

Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Dr. Norfishah bt Mat Rabi (dalam Ulfa, 2018) antara lain yaitu:

- a. Tunanetra
- b. Tunarungu
 - 1) Tunarungu/tuli
 - 2) Tunarungu/semi-tuli
- c. Tunawicara
- d. Tunagrahita
- e. Kesulitan Belajar
 - 1) *Diskalkulia*
 - 2) *Disgrafia*
 - 3) *Disleksia*
 - 4) *Dispraksia*
 - 5) *Disortoghaphia*
 - 6) *Disnomia.*
 - 7) Kesulitan dalam berbicara/berbahasa
- f. ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)
- g. Autisme
- h. Lamban Belajar/*Slow Learner*

Selain klasifikasi anak berkebutuhan khusus diatas, Desiningrum (2016) mengemukakan beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang berbeda, salah satunya yaitu:

- a. *Cerebral Palsy*

Cerebral Palsy terdiri dari dua kata: cerebral atau serebrum, keduanya berarti otak, dan palsy, yang menunjukkan kekakuan. Anak-anak dengan cerebral

palsy menderita cedera otak, menurut definisi ini. Hal ini menyebabkan kesulitan gerakan, sikap, atau bentuk tubuh pada anak-anak, serta masalah koordinasi dan masalah psikologis dan sensorik (Desiningrum, 2016).

1) Karakteristik Anak yang Mengalami *Cerebral Palsy*

- a) Gangguan fungsi motorik, seperti mengalami kekakuan, kelumpuhan, tidak dapat mengendalikan gerakan tubuh, mengalami gangguan keseimbangan badan, dan gerakan ristmis.
- b) Gangguan fungsi sensorik, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan perabaan, gangguan pada kemampuan gerak dan raba.

2) Klasifikasi *Cerebral Palsy*

Klasifikasi menurut derajat kecacatan:

a) Golongan ringan (*Mild*).

Anak-anak yang masuk ke dalam klasifikasi ini yaitu mereka yang dapat melakukan sesuatu tanpa memerlukan bantuan orang lain, berjalan tanpa menggunakan alat bantu, berbicara dengan nada suara yang tegas, dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti anak normal lainnya.

b) Golongan sedang (*Moderate*).

Golongan sedang ini yaitu klasifikasi bagi anak yang memerlukan latihan dan terapi khusus untuk berbicara, berjalan, dan juga dilatih untuk dapat mengurus diri sendiri.

c) Golongan berat (*Severe*).

Anak-anak yang termasuk ke dalam golongan ini yaitu mereka yang memerlukan bantuan dan perawatan khusus, baik dalam hal berbicara dan juga mengurus diri sendiri.

Klasifikasi menurut topografi:

- a) Monoplegia, yaitu memiliki gangguan kelumpuhan pada salah satu anggota badan.
- b) Hemiplegia, yaitu anak dengan kelumpuhan gerak bagian atas dan bawah yang sama. Seperti kaki kanan dan tangan kanan yang mengalami kelumpuhan.
- c) Paraplegia, yaitu kelumpuhan yang terjadi pada dua buah tungkai atau kaki.
- d) Diplegia, yaitu anak dengan kelumpuhan pada kedua tangan atau kedua kaki.
- e) Triplegia, yaitu kelumpuhan pada bagian tiga anggota gerak seperti lumpuh pada kedua kaki dan salah satu tangan.
- f) Quadriplegia, kelumpuhan yang menyerang pada seluruh anggota badan.

Klasifikasi menurut fisiologi:

- a) Spastik.

Yaitu anak dengan gangguan gerakan-gerakan kaku yang menyebabkan kekejangan pada sistem otot-ototnya, namun akan hilang pada saat anak tertidur. Kekejangan yang dialami oleh anak akan berada pada tingkat

tinggi apabila anak dalam keadaan emosi yang tidak stabil seperti marah.

b) *Athehtoid*.

Anak yang tidak memiliki kekakuan dan kekejangan pada tubuh, namun dikarenakan otot-ototnya bergerak dengan mudah dapat menyebabkan terjadinya gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, biasanya gerakan tersebut terdapat pada tangan, bibir, mata, lidah dan juga kakinya.

c) *Tremor*.

Anak dengan salah satu anggota tubuhnya yang bergerak dengan sendirinya, gerakan tersebut berupa gerakan yang berulang dan dalam tempo yang lumayan cepat.

d) *Rigid*.

Anak dengan gangguan gerakan yang tampak lambat dan merupakan gerakan yang kasar.

e) *Ataxia*.

Anak dengan gangguan pada keseimbangan dikarenakan adanya kelainan pada otak kecil (*cerebellum*).

3) *Gangguan/Kesulitan pada Anak Cerebral Palsy*

Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh anak dengan gangguan *cerebral palsy*, salah satunya yaitu kesulitan dalam beraktivitas motorik. Ada tiga bagian dari aktifitas motorik ini, antara lain yaitu:

- a) Hiperkatif. Kesulitan pada anak *cerebral palsy* yang merupakan gangguan dikarenakan anak mudah tertarik oleh setiap rangsangan yang ditujukan kepadanya, sehingga anak dengan mudah teralihkan dari satu objek ke objek yang lainnya.
- b) Hipoaktif merupakan gangguan pada gerakan anak, yaitu anak dengan gerakan lamban dan tidak dapat menerima rangsang ditujukan kepadanya.
- c) Gangguan pada koordinasi motorik anak.

Selain gangguan atau kesulitan aktivitas motorik terdapat juga gangguan sensori yang dialami oleh anak *cerebral palsy*, adapun kesulitan sensasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Gangguan persepsi. Pada kondisi ini, anak akan memiliki gangguan yang menyebabkan adanya kesulitan dalam mengolah rangsangan visual dan auditorium, dan bahkan memiliki kesulitan dalam memahami konsep bentuk ruang, warna dan juga bunyi.
- b) Gangguan emosi. Gangguan ini berupa rasa percaya diri yang rendah pada anak, cepat merasa malu, mudah merasa tersinggung, pemaarah serta keras kepala, dan bahkan anak juga bisa bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain.
- c) Gangguan bahasa dan bicara. Gangguan ini terjadi pada anak *cerebral palsy* dikarenakan anak tidak memiliki pengalaman mengetahui konsep bahasa yang menyebabkan anak lambat dalam menanggapi dan juga menimbulkan keterlambatan berbicara pada anak.

Anak *cerebral palsy* mengalami berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah yang bersangkutan merupakan masalah biologis atau fisiologis tubuh, masalah psikologis anak dan juga masalah kehidupan sosial anak.

a) Masalah biologis. Berbagai gangguan biologis atau fisiologis tubuh pada anak disebabkan oleh adanya kerusakan pada sistem syaraf pusat. Baik itu kerusakan syaraf pada pusat otak ataupun kerusakan pada sumsum tulang belakang. Gangguan-gangguan yang dialami anak seperti gangguan reflek, gangguan perasaan kulit, gangguan fungsi sensoris, gangguan pengaturan sikap dan gerak, gangguan fungsi metabolisme dan endokri, gangguan fungsi pencernaan, gangguan fungsi sirkulasi darah, gangguan pernafasan dan gangguan pada pembentukan ekresi urine yang dikarenakan gangguan tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan mengontrol saat buang air kecil.

b) Masalah psikologis.

Masalah psikologis yang dapat terjadi pada anak dengan kasus *cerebral palsy* yaitu biasanya anak akan mengalami cacat fisik. Anak dengan kecacatan fisik dapat terlihat dari luar, sehingga hal tersebut akan menyebabkan anak merasa malu, berdiam diri dan merasa depresi, menyalahkan diri sendiri, dan membutuhkan dukungan dari pihak lain untuk dapat mengerti kondisi anak. Kemudian anak memiliki konsep sehat-sakit, dimana konsep seperti ini didapatkan dari orang tua.

Misalnya ketika anak sakit maka akan dibawa ke rumah sakit dan disuntik, sehingga hal tersebut menambah beban pikiran anak yang menyebabkan anak takut untuk diajak berobat (Desiningrum, 2016).

b. Sindrom Marfan

Sindrom marfan merupakan suatu kelainan pada jaringan ikat, dan dalam kelainan ini bersifat *autosomal dominant* yang melibatkan sistem kardiovaskular, kelainan pada mata, rangka, kulit, paru-paru dan juga dura (Mahavira & Siswanto, 2013).

Mutasi gen *fibrilin-1* (FBN1) merupakan penyebab dari sebagian sindrom marfan yang dialami. FBN1 adalah gen yang terletak di kromosom 15q-21, dan terdiri dari 15 exon. Matriks glikoprotein yang didalamnya berisi serabut elastis ini yang disebut dengan *fibrin-1*. Telah diidentifikasi lebih dari 3000 mutasi berhubungan dengan sindrom marfan, dan sebagian besar dari pasien tersebut mengalami sindrom marfan dikarenakan adanya riwayat penyakit tersebut dari keluarga (Pyeritt dalam Husniah, 2020).

1) Ciri-ciri penderita sindrom marfan

Menurut Torrado (dalam Manoppo 2018) ada beberapa ciri-ciri yang terlihat dan dapat dikatakan sebagai ciri-ciri dari penderita sindrom marfan. Adapun beberapa ciri-ciri tersebut yaitu:

- a) Memiliki tubuh yang tinggi dan dengan tungkai yang panjang
- b) Memiliki jari-jari yang panjang dan juga tipis
- c) Ditemukan palatum yang tinggi dengan susunan gigi yang tidak rapi
- d) Memiliki hernia

- e) Pneumonia yang berulang
- f) Komplikasi yang serius yaitu terjadinya kecacatan pada katup jantung dan juga aorta.

2) Gangguan pada penderita sidrom marfan

a) Kelainan sistem kardiovaskular. Pada penderita sindrom marfan terdapat 60-80% menderita dilatasi *root* aorta, sehingga terjadinya morbiditas dan mortalitas yang merupakan penyebab dari penyakit tersebut. Dilatasi pada aorta ini akan menyebabkan terjadinya diseksi aorta atau tidak akan berfungsinya katup aorta.

b) Katup antriovenrikular. Bagian yang paling sering ditemukan pada penderita sindrom marfan yaitu adanya kelainan pada katup antriovenrikular terlebih pada katup mitral. Pada katup biasanya akan terjadi penebalan, prolaps dan regurgitasi. Terjadinya keabnormalitasan pada aorta torokal dan abdominal seperti terjadinya kekakuan hingga aneurimas aorta dan pada penderita marfan ini sekitar 50-60% pasien dewasa dan 50% pasien anak-anak mengalami hal tersebut.

c) Gangguan pandangan atau mata

Gangguan pada mata yang sering ditemukan pada penderita sindrommarfa yaitu berupa penglihatan yang tidak jelas atau mengalami kekaburan, diplopia monokular dan nyeri orbita.

d) Gangguan pada sistem sketela

Adapun wujud dari kelainan klinis pada penderita sindrom marfan yang sering ditemukan yaitu adanya kelainan pertumbuhan pada tulang

panjang yang tidak proposional. Hal tersebut menyebabkan terjadinya deformitas dada anterior (*pectus carinatum*) dan dada posterior (*pectus excavatum*), serta adanya pertumbuhan yang berlebih pada lengan dan kaki serta araknodatil (Husniah, 2020).

3) Intervensi pada penderita sindrom marfan

Intervensi endosvakular menjadi salah satu alternatif yang paling tepat dilakukan pada penderita sindrom marfan, karena dalam tata laksanaanya aneurimas aorta torako-abdominalis pada pasien dengan gangguan sindrom marfan merupakan intervensi yang paling tepat (Darwis & Vanto, 2019).

Adapun beberapa intervensi lainnya yaitu melakukan terapi medis dan mendapatkan bantuan dokter mata mengenai kondisi mata yang dialami oleh pasien dengan gangguan sindrom marfan tersebut (Manoppo, 2018).

C. Gambaran Kebersyukuran pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap orang tua menginginkan anaknya lahir tanpa cacat. Namun sebagian orang tua harus menghadapi kenyataan bahwa anak mereka dilahirkan dengan satu atau lebih kekurangan fisik atau psikologis.

Ada berbagai macam reaksi pada orang tua yang mengetahui tentang kondisi anaknya. Sebagian besar dari mereka menunjukkan reaksi seperti *shock*, tidak menerima kondisi anak, tidak percaya, bahkan sampai merasa bersalah dan mengira bahwa merekalah penyebab dari kondisi yang dialami oleh anak (Wijaya,

2015). Kumar (dalam Aprilia, 2019) menyebutkan bahwa orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mengalami *stress* psikologis dengan lebih mudah daripada orang tua lainnya, apalagi orang tua yang mempunyai anak dengan gangguan *cerebral palsy* dan juga sindrom marfan. Karena anak dengan gangguan *cerebral palsy* dan sindrom marfan merupakan salah satu dari klasifikasi ABK yang paling berat.

Anak dengan gangguan *cerebral palsy* dikatakan salah satu ABK yang paling berat yaitu karena mereka memiliki gangguan pada kognitif dan juga gangguan pada perilaku. Sehingga orang tua dari kedua anak tersebut memerlukan kemampuan dan juga tenaga yang lebih besar dalam merawat anaknya, dan juga dapat menyebabkan orang tua mengalami stress. Sedangkan anak dengan gangguan sindrom marfan dikategorikan ke dalam klasifikasi ABK yang paling beserta yaitu karena mereka mengalami berbagai permasalahan dalam menifestasi klinis, dan juga terjadinya komplikasi jantung. Sehingga menyebabkan orang tua harus memiliki perhatian yang lebih terhadap anaknya yang menderita sindrom marfan.

Permasalahan yang terjadi pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus biasanya dapat dilalui dengan baik apabila orang tua memiliki perilaku bersyukur. Emmons dan Shelton (dalam Putra, Anggreiny & Sarry, 2019) mengemukakan bahwa individu yang bersyukur akan terhindar dari berbagai emosi negatif dan cenderung merasakan kepuasan dalam hidupnya, serta mampu meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan subjektif.

Sebelum berada pada tahap bersyukur, orang tua lebih dulu sudah merasakan berada di fase penerimaan (*acceptence*). Orang tua yang menerima

kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus akan lebih bersyukur yaitu salah satunya dengan selalu mengutamakan hal-hal yang terbaik bagi anaknya (Putra dkk., 2019).

Kecenderungan berperilaku syukur akan membantu individu menjadi tangguh, sehingga dalam hidupnya individu mampu melampaui kondisi yang penuh dengan tekanan. Ini juga berkaitan dengan orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua dari anak berkebutuhan khusus merasa bersyukur dan mengalami emosi yang baik, mereka akan lebih mampu mengatasi tekanan dan stres yang datang dengan merawat dan mengasuh anak mereka (Andriani & Sumargi, 2019).

Kebersyukuran orang tua anak berkebutuhan khusus juga diakibatkan oleh dukungan yang diberikan oleh pasangan masing-masing, baik itu ayah maupun ibu saling menguatkan, mendukung, dan sama-sama berusaha memberikan yang terbaik untuk anak mereka (Putra dkk., 2019). Kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh tiga faktor, yang pertama adalah *emotionality* di mana individu menganggap bahwa semua kejadian dalam hidup merupakan anugrah. Kedua faktor *prosociality*, di mana individu selalu mengapresiasi kebaikan orang lain yang ditujukan kepadanya dan juga selalu rendah hati, sehingga kehadirannya diterima dengan baik dalam kehidupan bersosial. Ketiga yaitu *religiosness*, kondisi dimana individu berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan, dan juga individu yang spiritualnya tinggi akan lebih mudah bersyukur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang tua dari anak berkebutuhan khusus itu penting dan perlu. Karena penghargaan memungkinkan orang tua untuk mengalami kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Orang tua yang bersyukur mengalami emosi yang menyenangkan, dan sebagai hasilnya, mereka lebih mungkin untuk menikmati hidup dan memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.